

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Persepsi merupakan salah satu konsep penting dalam psikologi yang berkaitan dengan bagaimana individu memahami dan menafsirkan informasi dari lingkungan sekitarnya. Secara umum, persepsi dapat diartikan sebagai proses psikologis ketika seseorang menerima rangsangan melalui pancaindra, kemudian mengorganisasikan dan menafsirkan rangsangan tersebut sehingga menghasilkan makna tertentu. Melalui proses ini, seseorang tidak hanya melihat atau mendengar suatu objek secara fisik, tetapi juga memberikan interpretasi berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan kondisi psikologisnya.

Dalam perspektif psikologi, persepsi merupakan proses kognitif yang kompleks. Proses ini dimulai dari adanya stimulus atau rangsangan yang diterima oleh alat indera seperti mata, telinga, hidung, kulit, dan lidah. Rangsangan tersebut kemudian diproses oleh sistem saraf dan otak sehingga individu mampu memahami apa yang sedang diamati. Oleh karena itu, persepsi tidak hanya berkaitan dengan aktivitas penginderaan, tetapi juga

melibatkan proses mental seperti penilaian, interpretasi, dan pemberian makna terhadap suatu objek atau peristiwa.

Persepsi juga bersifat subjektif, artinya setiap individu dapat memiliki persepsi yang berbeda terhadap objek yang sama. Perbedaan tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pengalaman masa lalu, nilai yang dianut, kondisi emosional, motivasi, serta latar belakang sosial dan budaya. Misalnya, dua orang siswa dapat memiliki persepsi yang berbeda terhadap perilaku seorang tokoh agama yang diberitakan di media. Satu siswa mungkin memandangnya sebagai kesalahan individu semata, sementara siswa lain dapat menggeneralisasikan perilaku tersebut terhadap institusi agama secara keseluruhan. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi sangat dipengaruhi oleh cara individu menafsirkan realitas yang diterimanya.

Dalam penelitian ini, pemuka agama dipahami sebagai tokoh atau figur keagamaan Islam yang memiliki pengaruh dan menjadi rujukan bagi masyarakat dalam memahami ajaran agama. Pemuka agama tidak dibatasi pada individu yang memiliki jabatan formal dalam lembaga keagamaan, tetapi juga mencakup figur-figur yang dikenal luas oleh masyarakat melalui aktivitas dakwah, pendidikan, maupun media digital. Pemaknaan ini penting karena

fenomena penyimpangan moral yang menjadi fokus penelitian tidak hanya melibatkan pemuka agama yang berada dalam lembaga pendidikan atau organisasi keagamaan tertentu, tetapi juga dapat melibatkan tokoh agama yang memiliki pengaruh besar di ruang publik.

Fenomena penyimpangan moral yang dilakukan oleh sebagian pemuka agama islam dalam beberapa tahun terakhir telah menjadi realitas sosial yang mengguncang ruang publik indonesia. Berbagai kasus kekerasan seksual, pencabulan, manipulasi spiritual, dan penyalahgunaan otoritas keagamaan yang terungkap melalui media massa dan media digital tidak hanya berdampak pada korban secara langsung. Tetapi juga memengaruhi konstruksi sosial tentang figur agama. Dalam masyarakat yang secara kultural menempatkan pemuka agama sebagai figur teladan (*uswah*), penjaga moral, dan representasi ajaran islam, penyimpangan tersebut memunculkan krisis kepercayaan serta delegitimasi simbolik terhadap otoritas religius (Fajri et al., 2023). Realitas ini menjadi semakin kompleks ketika generasi muda termasuk peserta didik SMA mengakses informasi secara bebas dan massif melalui media sosial, sehingga membentuk persepsi yang tidak lagi sepenuhnya dikontrol oleh instuasi formal keagamaan.

Fenomena penyimpangan moral yang melibatkan pemuka agama dalam beberapa tahun terakhir menjadi isu yang semakin sering muncul di ruang publik. Berbagai pemberitaan media menunjukkan bahwa tokoh agama yang seharusnya menjadi teladan moral dan spiritual bagi masyarakat ternyata tidak sepenuhnya terbebas dari perilaku menyimpang.

Sejumlah kasus bahkan melibatkan tindakan serius seperti kekerasan seksual, penyalahgunaan kekuasaan religius, hingga pelanggaran etika yang terjadi di lingkungan lembaga keagamaan. Misalnya, laporan media nasional menunjukkan bahwa kasus pelecehan seksual yang dilakukan oleh tokoh agama atau pengelola lembaga pendidikan keagamaan beberapa kali mencuat dan menimbulkan keprihatinan publik karena pelaku berasal dari figur yang selama ini dianggap sebagai panutan moral masyarakat. Fenomena ini tidak hanya mencoreng citra individu, tetapi juga berpotensi merusak kepercayaan masyarakat terhadap institusi keagamaan secara lebih luas.

Fenomena tersebut semakin mengemuka ketika sejumlah kasus kekerasan atau pelecehan yang melibatkan pengelola lembaga pendidikan keagamaan terungkap ke publik. Dalam salah satu laporan, terdapat kasus dugaan pelecehan seksual yang melibatkan pengurus lembaga pendidikan

berbasis pesantren terhadap para santri, yang kemudian memicu kecaman luas dari berbagai pihak karena dianggap mencoreng nama baik institusi pendidikan Islam. Kasus-kasus semacam ini memperlihatkan bahwa lembaga yang selama ini dipandang sebagai benteng moral masyarakat ternyata juga tidak sepenuhnya bebas dari potensi penyimpangan. Bahkan, beberapa laporan menunjukkan bahwa relasi kuasa antara guru agama dan peserta didik dapat menciptakan situasi yang rentan terhadap terjadinya penyalahgunaan otoritas jika tidak disertai dengan mekanisme pengawasan yang memadai.

Salah satu fenomena yang menunjukkan adanya penyimpangan moral oleh oknum pemuka agama muncul dalam kasus yang terjadi di Lombok, Nusa Tenggara Barat. Seorang pimpinan pondok pesantren ditetapkan sebagai tersangka kasus pemerkosaan terhadap santriwatinya. Aparat kepolisian menyatakan bahwa pelaku memanfaatkan posisi dan otoritasnya sebagai pimpinan pesantren untuk melakukan tindakan tersebut dengan berbagai modus yang berkaitan dengan praktik spiritual (Efendi, 2026)

Penelitian ini lebih memfokuskan di penyimpangan moral yang banyak disebarkan melalui media sosial dan beberapa pendukung seperti berita dari tv, media sosial memberitakan banyak sekali penyimpangan moral pemuka agama

serta menngiring banyak opini dari masyarakat. Media sosial seperti tiktok, instagram, facebook, tweeter maupun whatsapp yang sering digunakan masyarakat menjadi sumber utama berita yang diketahui oleh khalayak ramai sehingga sangat mudah sekali untuk membuat, mempercayai maupun menyebarkan berita dari laman tersebut.

Persepsi peserta didik terhadap penyimpangan moral pemuka agama, persepsi dalam konteks ini mencakup dimensi kognitif (pemahaman). Efektif (respon emosional), dan evaluatif (penilaian moral). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kekerasan kasus seksual oleh tokoh agama memunculkan ambivalensi di kalangan masyarakat antara mempertahankan penghormatan terhadap institusi agama dan mengkritisi pelaku oknum (Pebriaisyah et al., 2022).

Pada tingkatan remaja, fase perkembangan kognitif memungkinkan munculnya sikap kritis terhadap otoritas. Mereka tidak lagi menerima figur agama secara taken for granted, tetapi melakukan penilaian berdasarkan rasionalitas dan paparan informasi. Dalam beberapa studi tentang kekerasan seksual di lingkungan pesantren, ditemukan bahwa penyalahgunaan otoritas

religius dapat meruntuhkan citra sakral pemuka agama di mata generasi muda (Pebriaisyah et al., 2022).

SMAN 1 GONDANG sebagai sekolah negeri, peserta didik hidup dalam ruang sosial yang plural dan terbuka terhadap diskursus publik. Mereka tidak hanya memperoleh informasi dari guru agama, tetapi juga dari media sosial, platform digital dan percakapan sebaya. Penelitian mengenai relasi kuasa di pesantren menunjukkan bahwa otoritas keagamaan sering kali dimanfaatkan untuk menunjukkan bahwa otoritas keagamaan sering kali dimanfaatkan untuk membungkam korban atau melegitimasi tindakan menyimpang (Winarno et al., 2025).

Informasi semacam ini, ketika diakses oleh peserta didik, dapat membentuk persepsi bahwa penyimpangan moral bukan sekedar kesalahan personal, melainkan juga terkait dengan struktur kuasa. Namun demikian, ada pula kemungkinan peserta didik membedakan antara ajaran islam yang normatif dan pelaku individu yang menyimpang, sehingga tidak serta merta menggeneralisasi kesalahan pada agama secara keseluruhan.

Pemilihan SMAN 1 Gondang sebagai lokasi penelitian didasarkan pada karakteristiknya sebagai sekolah menengah atas negeri yang

mempresentasikan lembaga pendidikan umum dengan latar belakang peserta didik yang heterogen, baik dari sisi sosial, ekonomi, maupun religiusitas keluarga. Sebagai sekolah negeri, SMAN 1 Gindang tidak berfasilitas langsung dengan lembaga keagamaan tertentu, sehingga dinamika keagamaan peserta didiknya lebih mencerminkan konstruksi religiusitas yang terbentuk dari interaksi keluarga, masyarakat, media digital, dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah. Kondisi ini relevan dengan fokus penelitian yang ingin menggali persepsi peserta didik terhadap fenomena penyimpangan moral pemuka agama secara lebih objektif dan kontekstual, tanpa dominasi kultur kelembagaan berbasis pesantren atau organisasi keagamaan tertentu.

Selain itu, berdasarkan profil sekolah sebagai institusi pendidikan yang menekankan penguatan karakter, presentasi akademik dan pembinaan akhlak melalui kegiatan intra maupun ekstrakurikuler keagamaan, SMAN 1 Gondang memiliki ekosistem pendidikan yang memungkinkan terbentuknya diskursus keagamaan yang aktif di kalangan peserta didik, interaksi antara nilai religius yang diajarkan di sekolah dengan realitas sosial yang mereka akses melalui media sosial digital menciptakan ruang dialektis yang menarik untuk dikaji secara fenomenologis. Dalam konteks ini, sekolah menjadi arena sosial tempat

peserta didik memakan isu-isu kontemporer, termasuk kasus penyimpangan moral pemuka agama, serta merefleksikannya dalam sikap dan perilaku keagamaan mereka.

Lebih lanjut, secara geografis dan sosiokultural, Gondang dikenal sebagai wilayah yang memiliki kehidupan masyarakat religius dengan tradisi penghormatan terhadap tokoh agama yang cukup kuat. Realitas sosial tersebut memberikan konteks yang signifikan bagi penelitian ini, karena peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman agama dari sekolah, tetapi juga dari lingkungan masyarakat sekitar. Ketika muncul fenomena penyimpangan moral pemuka agama di ruang publik nasional, peserta didik SMAN 1 Gondang berada dalam posisi yang mereka hidup di tengah budaya religius, namun sekaligus terpapar arus informasi global melalui media digital. Kombinasi ini menjadikan SMAN 1 Gondang sebagai lokasi yang strategis dan relevan untuk menelaah bagaimana persepsi terhadap penyimpangan moral pemuka agama terbentuk dan bagaimana dampaknya terhadap sikap keagamaan peserta didik.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, dinamika ini menjadi tantangan sekaligus peluang. Jika tidak dikelola dengan baik, persepsi negatif dapat berkembang menjadi sinisme ataupun apatisme terhadap agama Islam.

Namun jika difasilitasi melalui pembelajaran refleksi dan dialogis, fenomena ini dapat menjadi momentum untuk membangun literasi keagamaan kritis, pemahaman etika publik, dan kesadaran tentang pentingnya akuntabilitas moral. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki implikasi praktis bagi pengembangan strategi pembelajaran PAI yang responsif terhadap isu kontemporer dan mampu membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis sekaligus komitmen spiritual yang kokoh.

Relasi yang mempengaruhi peserta didik faktor utama adalah media digital. Penyebaran berita yang cepat, framing sensasional, dan opini viral berkontribusi dalam membangun citra tertentu tentang pemuka agama. Studi literatur tentang penyuluhan agama dan pelecehan seksual menunjukkan bahwa rendahnya literasi kritis terhadap informasi dapat memperkuat generalisasi negatif. Faktor kedua adalah lingkungan keluarga. Pola asuh religius, diskursus keagamaan dalam keluarga, serta sikap orang tua terhadap otoritas agama akan memengaruhi interpretasi peserta didik terhadap kasus yang muncul. Jika keluarga menanamkan pemahaman bahwa agama bersifat normatif dan manusia berpotensi salah, maka peserta didik cenderung memisahkan antara ajaran dan oknum.

Pengalaman personal figur agama, pengalaman positif dapat menjadi filter terhadap generalisasi, sedangkan pengalaman negatif dapat memperkuat skeptisisme. Penelitian tentang manipulasi agama dalam kasus kekerasan seksual di lembaga pendidikan islam menunjukkan bahwa relasi kuasa yang timpang sering kali menjadi faktor utama terjadi penyimpangan. Ketika relasi ini diketahui oleh peserta didik, mereka mungkin mengembangkan persepsi kritis terhadap struktur otoritas keagamaan. Faktor selanjutnya adalah pembelajaran hanya bersifat normatif tanpa mengaitkan dengan realitas sosial, maka peserta didik dapat mencari jawaban di luar ruang kelas yang belum tentu terverifikasi secara ilmiah.

Selain faktor-faktor tersebut, konteks budaya lokal di daerah Gondang juga dipertimbangkan. Tradisi penghormatan terhadap kyai dan pemuka agama dalam budaya jawa, misalnya, dapat memengaruhi cara peserta didik menilai fenomena penyimpangan moral. Apakah mereka tetap mempertahankan sikap hormat secara normatif, atau mulai mengembangkan sikap kritis terhadap otoritas keagamaan? Interaksi antara nilai tradisiomal dan modernitas digital menjadi ruang dialektis yang membentuk konstruksi persepsi remaja.

Sikap keagamaan mencakup dimensi keyakinan, komitmen ibadah, dan partisipasi dalam aktivitas religius. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kasus penyimpangan moral pemuka agama dapat memicu krisis kepercayaan dan penurunan partisipasi keagamaan jika tidak direspons secara edukatif. Namun disisi lain, ada kemungkinan munculnya pengaruh religius personal, dimana peserta didik memilih untuk mendalami ajaran islam secara mandiri dan tidak bergantung pada figur tertentu. Dalam konteks ini, persepsi negatif terhadap oknum dapat berubah menjadi refleksi krisis yang justru memperkuat komitmen moral individu.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis karena bertujuan menggali makna subjektif (*lived experience*) yang dibangun peserta didik dalam menghadapi fenomena tersebut. Pendekatan fenomenologi memungkinkan peneliti menanggukuhkan asumsi dan berupaya memahami pengalaman kesadaran partisipasi sebagai mereka alami dan maknai. Dalam konteks SMAN 1 Gondang, yang merupakan sekolah negeri dengan latar belakang siswa yang beragam, pendekatan ini menjadi relevan untuk memahami dinamika persepsi dalam lingkungan yang plural dan terbuka terhadap arus informasi digital.

Urgensi penelitian ini berangkat dari realitas sosial bahwa fenomena penyimpangan moral pemuka agama terutama kasus kekerasan seksual dan penyalahgunaan otoritas religius telah menjadi isu publik yang masif dan berulang dalam beberapa tahun terakhir.

Fenomena tersebut tidak hanya berdampak pada korban secara individual, tetapi juga memengaruhi kepercayaan sosial terhadap institusi keagamaan. Dalam masyarakat yang religius seperti Indonesia, pemuka agama memiliki posisi simbolik sebagai figur keteladanan moral. Ketika figur tersebut terlibat dalam penyimpangan, maka terjadi disonansi antara ajaran normatif dan praktik empiris. Kondisi ini berpotensi menciptakan krisis legitimasi moral yang dapat memengaruhi cara generasi muda memahami dan memaknai agama.

Urgensi selanjutnya terletak pada posisi peserta didik SMA sebagai kelompok remaja yang sedang berada dalam fase pencarian identitas (identity formation). Pada tahap perkembangan ini, individu mulai membangun sistem nilai, keyakinan, dan orientasi moral secara lebih mandiri. Paparan terhadap kasus penyimpangan moral pemuka agama dapat memengaruhi konstruksi religiusitas mereka, baik dalam bentuk penguatan komitmen maupun

muncuknya skeptisisme terhadap otoritas keagamaan. Tanpa pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana mereka memakai fenomena tersebut, pendidikan agama beresiko kehilangan relevansinya dalam menjawab kegelisahan intelektual dan emosional peserta didik

Dengan peran media digital sebagai agen sosialisasi baru dalam kehidupan remaja. Arus informasi yang cepat, framing sensasional, dan opini viral sering kali membentuk persepsi publik secara instan tanpa proses klarifikasi yang memadai. Peserta didik sebagai digital natives sangat rentan terhadap konstruksi opini yang tidak selalu proporsional. Jika tidak diimbangi dengan literasi kritis dan pendampingan edukatif, persepsi yang terbentuk dapat berkembang menjadi generalisasi negatif terhadap agama atau instansi apa saja yang memengaruhi persepsi peserta didik serta bagaimana proses internalisasi makna tersebut terjadi.

Kebutuhan pengembangan pendidikan agama yang kontekstual dan responsif terhadap isu-isu kontemporer. Selain ini, pembelajaran sering kali berfokus pada aspek normatif doktrin dan belum sepenuhnya mengintegrasikan realitas sosial yang aktual. Fenomena penyimpangan moral pemuka agama merupakan isu nyata yang memerlukan pendekatan pedagogis

reflektif dan dialogis. Dengan memahami persepsi peserta didik, pendidik dapat merumuskan strategi pembelajaran yang tidak menanamkan nilai, tetapi juga membekali siswa dengan kemampuan berpikir kritis, etis, dan proporsional dalam menyikapi realitas sosial keagamaan.

Secara akademis penelitian ini mendesak untuk dilakukan karena masih terbatasnya kajian yang secara khusus mengeksplorasi pengalaman subjektif peserta didik sekolah negeri dalam memaknai fenomena penyimpangan moral pemuk agama. Sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada aspek hukum, kriminologi, tauau studi kasus di lingkungan pesantren, sementara dimensi persepsi dan dampaknya terhadap sikap keagamaan remaja belum banyak digali secara fenomenologis. Dengan demikian, penelitian ini memiliki urgensi teoritis dan praktis untuk mengisi kekosongan kajian, sekaligus memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pendidikan agama yang adaptif di tengah dinamika sosial yang terus berubah.

Novelty (kebaruan) penelitian ini terletak pada beberapa aspek, sebagian besar penelitian terdahulu cenderung berfokus pada analisa hukum, kriminologi, relasi kuasa, atau perspektif teologis terhadap kekerasan seksual oleh tokoh agama. penelitian-penelitian tersebut banyak mengkaji

pelaku, sistem, dan korban, tetapi relatif sedikit yang mengeksplorasi bagaimana generasi muda khususnya peserta didik SMA Megeri memaknai fenomena tersebut secara subjektif. Kemudian pendekatan fenomenologis yang digunakan dalam penelitian ini memungkinkan penggalian pengalaman kesadaran (lived experience) peserta didik. Lokasi penelitian di SMAN 1 Gondang memberikan konteks sosial yang spesifik dan belum banyak diteliti, sehingga menghasilkan pemahaman kontekstual yang mendalam.

Research gap yang teridentifikasi adalah minimnya kajian yang secara khusus meneliti konstruksi persepsi peserta didik terhadap penyimpangan moral pemuka agama dalam konteks sekolah negeri. Penelitian sebelumnya banyak dilakukan di lingkungan pesantren atau berbasis studi kasus pelaku dan korban. Sementara itu, dampak sosiopsikologis pada peserta didik sebagai pengamat sosial belum digali secara mendalam. Selain itu, belum banyak peneliti yang mengkaji peran media digital sebagai mediator utama pembentukan persepsi keagamaan remaja. Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut melalui studi fenomenologis di SMAN 1 Gondang.

Studi pendahuluan dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran awal mengenai bagaimana peserta didik memandang fenomena penyimpangan moral pemuka agama yang marak diberitakan dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan hasil observasi awal di lingkungan SMAN 1 Gonang, isu mengenai kasus pencabulan, kekerasan seksual, dan penyalahgunaan otoritas keagamaan oleh oknum tokoh agama cukup dikenal oleh peserta didik, terutama melalui media sosial dan pemberitaan daring. Informasi tersebut umumnya mereka peroleh dari platform digital seperti Instagram, Tiktok, dan portal berita online yang kemudian menjadi bahan diskusi informasi diantara teman sebaya. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik tidak berada dalam ruang steril dari isu keagamaan, melainkan aktif mengakses dan merespon realitas yang berkembang.

Penelitian ini memiliki keterkaitan erat dengan materi PAI dalam kelas XI, khususnya pada aspek akhlak, moral, dan kontrol diri. Dalam pembelajaran PAI kelas XI, peserta didik diajarkan pentingnya menjaga kehormatan diri, membiasakan akhlak terpuji, serta menghindari perilaku tercela yang bertentangan dengan ajaran agama islam.

Materi tentang pengendalian diri (*mujahadah annafsh*), menjauhi pergaulan bebas, dan menjaga martabat manusia menjadi landasan penting dalam memahami bahwa setiap individu, termasuk pemuka agama, memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga perilaku sesuai dengan nilai islam. Oleh karena itu, fenomena penyimpangan moral yang dilakukan oleh sebagian pemuka agama menjadi relevan untuk dikaji karena beterkaitan langsung dengan implementasi nilai akhlak dalam kehidupan sosial.

Selain itu, penelitian ini juga berkaitan dengan pembentukan sikap kritis peserta didik terhadap fenomena sosial keagamaan yang berkembang di masyarakat. Dalam pembelajaran PAI kelas XI, peserta didik tidak hanya diarahkan untuk memahami ajaran agama secara normatif, tetapi juga dituntut mampu merefleksikan nilai islam dalam menghadapi realitas sosial secara bijak dan proporsional. Fenomena penyimpangan moral pemuka agama dapat menjadi ruang refleksi bagi peserta didik untuk membedakan antara ajaran islam yang bersifat ideal dengan perilaku individu yang menyimpang. Dengan demikian, penelitian ini mendukung tujuan pembelajarn PAI dalam membentuk peserta didik yang memiliki religiusitas yang matang, kemampuan

berpikir kritis serta sikap moral yang tetap berlandaskan pada nilai keislaman di tengah dinamika sosial kontemporer.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus kepada:

1. Bagaimana bentuk penyimpangan moral dari pemuka agama yang diberitakan oleh media?
2. Bagaimana persepsi peserta didik terhadap penyimpangan moral pemuka agama?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena penyimpangan moral yang dilakukan oleh pemuka agama sebagaimana diberitakan oleh media, serta memahami bagaimana fenomena tersebut dipersepsikan oleh peserta didik. Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk-bentuk penyimpangan moral pemuka agama yang diberitakan oleh media, baik yang berkaitan dengan pelanggaran norma sosial, etika keagamaan, maupun hukum,

sehingga dapat memberikan gambaran mengenai realitas fenomena yang berkembang di ruang publik.

2. Menganalisis persepsi peserta didik terhadap penyimpangan moral pemuka agama, termasuk bagaimana mereka memahami, menilai, dan menafsirkan fenomena tersebut berdasarkan pengalaman, pengetahuan keagamaan, serta informasi yang mereka peroleh dari berbagai sumber.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat secara teoretis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya dalam memahami dinamika persepsi peserta didik terhadap fenomena sosial keagamaan kontemporer, penelitian ini memperkaya khazanah keilmuan dengan mengintegrasikan perspektif sosiologi agama, psikologi perkembangan remaja, dan pendekatan fenomenologis dalam menganalisis konstruksi makna peserta didik. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan akademik bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji hubungan

antara krisis moral figur publik keagamaan dan pembentukan religiusitas generasi muda di lingkungan pendidikan formal.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadikan bahan evaluasi dan refleksi dalam mengembangkan strategi pembinaan karakter dan penguatan nilai religius di sekolah. Temuan penelitian dapat membantu pihak sekolah dalam merancang program pembelajaran dan kegiatan yang lebih kontekstual serta responsif terhadap isu-isu sosial keagamaan yang berkembang di masyarakat.

b. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Penelitian ini memberikan informasi empiris mengenai bagaimana peserta didik memaknai fenomena penyimpangan moral pemuka agama dan dampaknya terhadap sikap keagamaan mereka. Dengan demikian, guru PAI dapat mengembangkan pendekatan pembelajaran yang dialogis, reflektif, dan kritis, sehingga mampu membimbing peserta didik untuk membedakan antara nilai ajaran agama islam dan perilaku menyimpang oknum tertentu.

c. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat mendorong peserta didik untuk lebih sadar dan reflektif dalam menyiapkan fenomena sosial keagamaan. Dengan memahami hasil penelitian, peserta didik dapat mengembangkan sikap keagamaan yang matang, rasional, dan tidak mudah terpengaruh oleh generalisasi atau framing negatif di media.

d. Bagi Orang Tua dan Masyarakat

Penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana generasi muda memaknai isu-isu moral yang melibatkan pemuka agama. Informasi tersebut dapat menjadi dasar bagi orang tua dan masyarakat untuk melakukan pendampingan, penguatan literasi keagamaan, serta membangun komunikasi yang terbuka dengan remaja terkait isu-isu sensitif.

3. Manfaat Kebijakan dan Pembangunan Kurikulum

Secara lebih luas, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pengambil kebijakan pendidikan dalam merumuskan penguatan kurikulum pendidikan agama islam yang adaptif terhadap tantangan sosial kontemporer. Hasil penelitian dapat mendukung pengembangan model

pendidikan agama yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis, etis, dan kontekstual dalam menghadapi dinamika kehidupan beragama di era digital.

E. Batas Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada kajian mengenai persepsi peserta didik terhadap fenomena penyimpangan moral yang dilakukan oleh pemuka agama. Agar penelitian lebih terarah dan tidak terlalu luas, maka penelitian ini dibatasi pada beberapa aspek tertentu. Pertama, objek kajian dalam penelitian ini dibatasi pada penyimpangan moral yang dilakukan oleh pemuka agama Islam sebagaimana yang diberitakan dan disebarluaskan melalui media massa atau media digital. Penyimpangan moral yang dimaksud mencakup perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai moral dan etika dalam ajaran Islam maupun norma sosial yang berlaku di masyarakat.

Kedua, subjek penelitian ini dibatasi pada peserta didik tingkat sekolah menengah atas (SMA) yang sedang menempuh pendidikan formal dan memperoleh pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Peserta didik dipilih

sebagai subjek penelitian karena mereka berada pada fase perkembangan kognitif dan moral yang sedang aktif membentuk cara pandang, nilai, serta sikap keagamaan, sehingga persepsi mereka terhadap fenomena sosial keagamaan menjadi penting untuk dikaji.

Ketiga, penelitian ini hanya berfokus pada persepsi peserta didik terhadap fenomena penyimpangan moral pemuka agama Islam, bukan pada proses pembuktian atau penilaian benar atau tidaknya kasus tersebut. Dengan demikian, penelitian ini lebih menekankan pada bagaimana peserta didik memahami, menafsirkan, dan menilai fenomena tersebut berdasarkan informasi yang mereka peroleh.

Kempat, penelitian ini dibatasi dengan bentuk penyimpangan moral yaitu, kekerasan seksual, penyalahgunaan kekuasaan, tindakan asusila, penipuan, kekerasan seksual, pelecehan, tindakan korupsi atau perilaku lain yang tidak mencerminkan keteladanan seorang pemuka agama.

Dengan adanya batasan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana peserta didik memaknai fenomena penyimpangan moral pemuka agama Islam serta

implikasinya terhadap sikap keagamaan mereka dalam konteks pendidikan agama Islam.

F. Definisi dan Istilah Kunci

1. Persepsi Peserta Didik

Persepsi peserta didik adalah kognitif dan afektif yang dilakukan oleh siswa dalam menerima, menafsirkan, dan memberikan makna terhadap suatu fenomena sosial. Dalam penelitian ini, persepsi mencakup cara peserta didik memahami (dimensi kognitif), merasakan (dimensi afektif), dan mengevaluasi (dimensi penilaian moral) fenomena penyimpangan moral pemuka agama islam. Persepsi tidak dipahami sebagai opini sesaat, tetapi sebagai konstruksi makna yang terbentuk melalui interaksi antara pengalaman pribadi, lingkungan sosial, pendidikan, dan media.

2. Penyimpangan Moral

Penyimpangan moral merujuk pada perilaku yang bertentangan dengan norma agama, norma sosial, dan nilai etika yang berlaku dalam masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, penyimpangan moral difokuskan pada tingkatan yang melanggar prinsip-prinsip ajaran islam dan

norma hukum, seperti kekerasan seksual, pencabulan, manipulasi spiritual, tindakan korupsi, serta penyalahgunaan otoritas keagamaan oleh figur yang memiliki posisi religius.

3. Pemuka Agama Islam

Pemuka agama Islam adalah individu yang memiliki otoritas, pengaruh, atau legitimasi dalam menyampaikan ajaran islam kepada masyarakat. Istilah ini mencakup ustadz, kyai, dai, guru agama, atau tokoh agama lain yang disukai secara sosial sebagai representasi nilai-nilai Islam. Dalam penelitian ini, pemuka agama dipahami sebagai figur publik religius yang memiliki posisi simbolik dan moral dalam masyarakat.

4. Sikap Keagamaan

Sikap keagamaan adalah kecenderungan internal individu dalam memproses ajaran dan praktik agama yang tercermin dalam keyakinan (aspek kognitif), perasaan terhadap agama (aspek afektif), serta perilaku ibadah dan partisipasi religius (aspek konatif). Dalam penelitian ini, sikap keagamaan merujuk pada bagian persepsi terhadap penyimpangan moral pemuka agama berdampak pada komitmen ibadah, kepercayaan terhadap institusi agama, dan partisipasi dalam kegiatan keagamaan peserta didik.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini disusun secara sistematis dalam lima bab yang saling berkaitan untuk memberikan alur pemikiran yang runtut dan komprehensif. Bab I merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang masalah sebagai landasan argumentatif penelitian, rumusan masalah yang menjadi fokus kajian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, rumusan masalah yang menjadi fokus kajian, tujuan penelitian, manfaat penelitian baik secara teoretis maupun praktis, definisi istilah untuk membatasi makna konseptual, serta sistematika pembahasan. Bab ini berfungsi sebagai pijakan awal dalam memahami urgensi dan arah penelitian secara keseluruhan.

Bab II berisi kajian pustaka dan kerangka teoritis yang menjadi landasan konseptual penelitian. Pada bagian ini teori-teori tentang persepsi, konsep penyimpangan moral dalam perspektif islam dan sosiologi, pemuka agama dan otoritas religius, serta sikap keagamaan remaja. Selain itu, memuat hasil penelitian terdahulu yang relevan untuk mengidentifikasi kesenjangan penelitian (research gap) dan memperkuat unsur kebaruan (novelty) penelitian. Di bagian akhir Bab II disajikan kerangka berpikir yang menggambarkan

hubungan antara persepsi peserta didik, realitas yang memengaruhinya, serta dampaknya terhadap sikap keagamaan.

Bab III menjelaskan metode penelitian yang digunakan, meliputi jenis dan pendekatan penelitian yang bersifat kualitatif dengan metode fenomenologis, lokasi dan subjek penelitian di SMAN 1 Gondang, teknik pengumpulan data seperti wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, serta teknik analisis data yang digunakan untuk menginterpretasikan pengalaman subjektif peserta didik. Bab ini juga memaparkan prosedur uji keabsahan data serta tahapan penelitian secara sistematis agar penelitian memiliki validitas dan kredibilitas ilmiah.

Bab IV menyajikan hasil penelitian dan pembahasan secara mendalam. Bagian awal bab ini memaparkan gambaran umum SMAN 1 Gondang sebagai konteks sosial penelitian. Selanjutnya diuraikan temuan penelitian terkait persepsi peserta didik terhadap penyimpangan moral pemuka agama, realitas yang memengaruhi persepsi tersebut. Temuan tersebut kemudian dianalisis dan diinterpretasikan dengan mengaitkannya pada teori dan penelitian terdahulu sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan reflektif.

Bab V merupakan penutup yang memuat kesimpulan sebagai jawaban atas rumusan masalah penelitian. Selain itu, bab ini juga menyajikan implikasi teoretis dan praktis dari hasil penelitian, khususnya bagi pengembangan Pendidikan Agama Islam, serta rekomendasi atau sarana bagi pihak sekolah, guru, orang tua, dan peneliti selanjutnya. Dengan sistematika tersebut, skripsi ini diharapkan tersusun secara runtut, logis dan mampu memberikan kontribusi akademik yang signifikan terhadap kajian persepsi peserta didik dan dinamika religiusitas di tengah fenomena sosial keagamaan kontemporer.